

ILO Jakarta

Edisi Khusus tentang HIV dan AIDS



Edisi Dwi Bahasa, Juni 2016

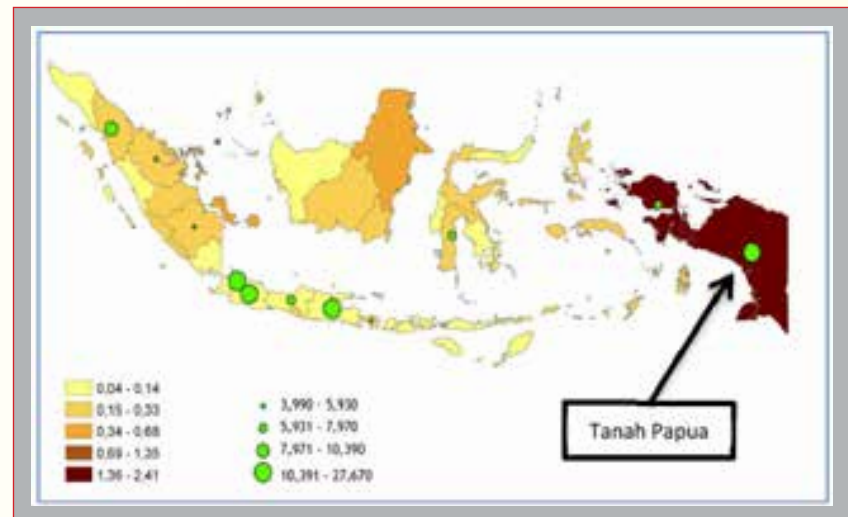
Mobilisasi Sektor Swasta untuk Pencegahan, Pengobatan dan Perawatan HIV di Daerah Prevalensi Tinggi Papua dan Papua Barat



HIV di Papua terus meluas dengan tingkat prevalensi sebesar 2,3 persen. Hasil Survei Terpadu mengenai Perilaku Biologis (IBBS) tahun 2013 memperlihatkan bahwa sebagian besar infeksi terjadi di kalangan penduduk asli Papua dengan tingkat prevalensi sebesar 2,9 persen, sementara di kalangan penduduk non Papua sebesar 0,4 persen. Secara geografis, tingkat prevalensi

di daerah dataran tinggi sedikit lebih tinggi dibandingkan daerah dataran rendah, yaitu sebesar 3 persen dan 2,3 persen.

Pengetahuan masyarakat tentang HIV masih tergolong rendah di mana hanya 32 persen responden IBBS yang memahami cara penularan HIV dan hanya 9 persen yang memahami HIV secara komprehensif. Perilaku



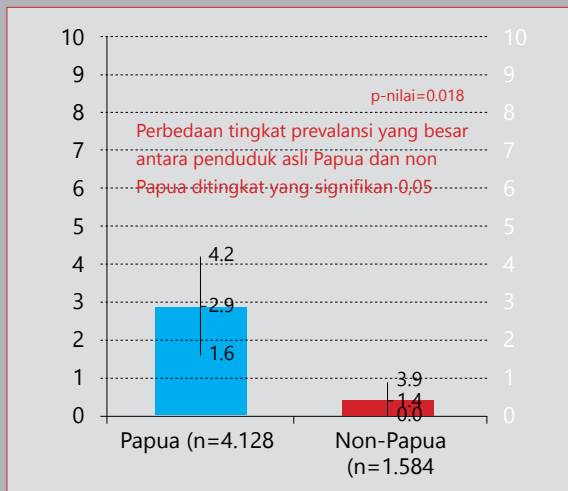


berisiko yang paling sering dilaporkan antara lain seks bebas dan seks komersial tanpa menggunakan kondom.

Karenanya program di tempat kerja yang tepat sasaran dapat memberikan pendidikan yang efektif tentang upaya pencegahan infeksi HIV dan infeksi menular seksual (IMS) dengan memasukkannya ke dalam program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang perlu dikomunikasikan secara terus-menerus. Potensi untuk mempromosikan dan memberikan layanan perawatan kesehatan dan pengobatan (HCT) melalui pemeriksaan (tes) rutin yang sejalan dengan pemeriksaan medis tahunan sangat besar, yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan promosi khusus untuk pemeriksaan bergerak (*mobile*), dan rujukan ke layanan eksternal. Ini menjadi penting mengingat bukti terbaru yang memperlihatkan tes dan pengobatan HIV sedini mungkin sangat bermanfaat bagi upaya pencegahan dan hasil pengobatan, yang mampu mengurangi infeksi baru dan mendukung perbaikan kesehatan jangka panjang individu. **⚡**

Hasil Survei Terpadu mengenai Perilaku Biologis (IBBS) memperlihatkan sebagian besar infeksi terjadi di kalangan penduduk asli Papua dengan tingkat prevalensi sebesar 2,9 persen sementara di kalangan penduduk non Papua sebesar 0,4 persen

**Prevalensi HIV di Tanah Papua berdasarkan suku (%)
IBBS Tahun 2013**



Grafik memperlihatkan poin perkiraan dan interval kepastian 95% Papua = Kedua orangtua asli Papua. Non-Papua = Kedua orangtua non Papua Responden dengan orangtua kombinasi tidak dimasukkan ke dalam analisis



Peran krusial sektor swasta dalam melakukan pencegahan, pengobatan dan perawatan HIV

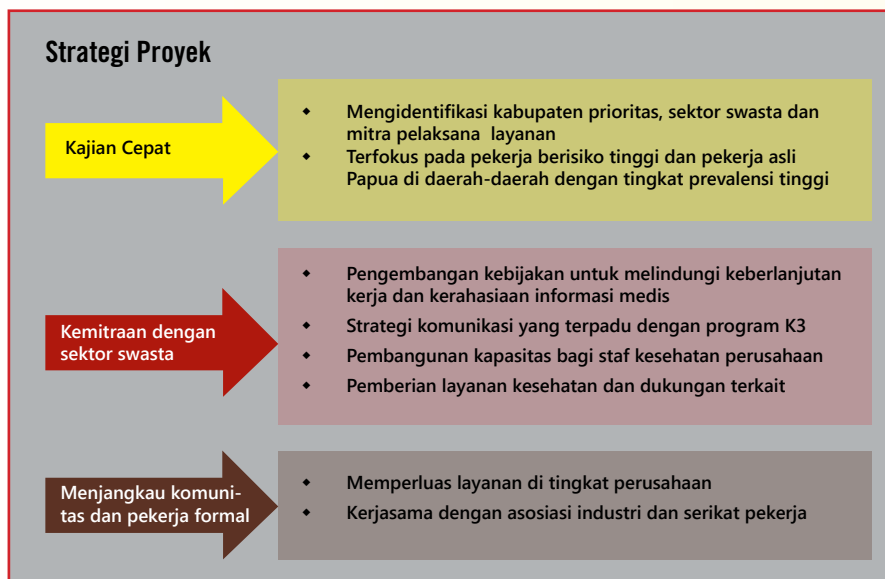
SEKTOR swasta di Papua dan Papua Barat memiliki potensi besar untuk menyediakan layanan pencegahan, perawatan dan pengobatan HIV yang efektif, berbiaya rendah dan berkelanjutan serta membantu golongan masyarakat yang paling rentan. Untuk memperkuat program pencegahan di tempat kerja dan mendukung peran penting

perusahaan swasta, ILO bekerja sama dengan UNAIDS meluncurkan inisiatif Tes dan Konseling Sukarela di Tempat Kerja (VCT @ Work) di tingkat global pada Juni 2013 dan secara nasional di Indonesia pada Desember 2013.

Inisiatif ini bertujuan mempromosikan program tes dan pengobatan dini di tempat kerja. Para pekerja umumnya bersedia melakukan VCT ketika perusahaan mereka melakukan langkah-langkah untuk melindungi hak kerja dan menjamin kerahasiaan serta perlakuan non-diskriminatif bagi orang dengan HIV. Standar Ketenagakerjaan Internasional ILO mengenai HIV dan AIDS (Rekomendasi mengenai HIV dan AIDS di Dunia Kerja 2010, No. 200) menyerukan agar pengusaha

menghapuskan diskriminasi berdasarkan status HIV yang sebenarnya atau sekedar dugaan serta menjamin akses kerja atas layanan pencegahan, perawatan dan pengobatan.

Melalui Proyek Mobilisasi Sektor Swasta untuk Pencegahan, Pengobatan dan Perawatan HIV di Daerah Prevalensi Tinggi Papua dan Papua Barat, ILO memberikan bantuan teknis kepada Dinas Ketenagakerjaan di Papua dan Papua Barat guna meningkatkan kepatuhan sektor swasta terhadap





kebijakan nasional dan provinsi mengenai HIV di tempat kerja. Didanai Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) dari Pemerintah Australia selama dua tahun (Mei 2014 - Mei 2016), Proyek mencakup perusahaan sektor formal skala besar serta lingkungan kerja sektor informal di mana pekerja dijangkau melalui rantai pasokan, serikat pekerja dan asosiasi industri dalam kemitraan dengan organisasi masyarakat sipil. **X**

Inisiatif ini bertujuan mempromosikan program tes dan pengobatan dini di tempat kerja.

Kabupaten prioritas dan perusahaan mitra





Kegiatan utama yang dilakukan

BEBERAPA kegiatan utama dilaksanakan untuk memastikan pemberian layanan secara efektif dan perlindungan mendasar terhadap hak-hak pekerja yang mengidap HIV:

- Kebijakan atau komitmen untuk melindungi pekerjaan mereka yang mengidap HIV dan memastikan kerahasiaan informasi medis mereka.
- Strategi komunikasi secara terus-menerus untuk memberi informasi tentang pencegahan HIV dan mempromosikan manfaat tes dan perawatan dini.
- Upaya peningkatan kapasitas dengan petugas medis di perusahaan untuk menyediakan bantuan tes dan perawatan secara rahasia bekerja sama dengan mitra masyarakat madani dan dinas kesehatan eksternal.
- Pemberian layanan pencegahan, perawatan dan pengobatan HIV bagi pekerja menggunakan berbagai metode, termasuk layanan selular yang dikombinasikan dengan layanan medis utama lainnya, layanan yang dipadukan dalam pemeriksaan medis tahunan dengan beberapa pilihan serta refensi ke layanan publik eksternal dan layanan yang dikelola masyarakat madani.
- Pemberian bantuan bagi pekerja yang mengidap virus melalui layanan publik internal dan/atau eksternal serta layanan yang disediakan masyarakat madani. Perluasan layanan melalui rantai suplai, subkontraktor dan bagi kelompok masyarakat utama di daerah sekitar.

Pembelajaran dari program HIV di tempat kerja

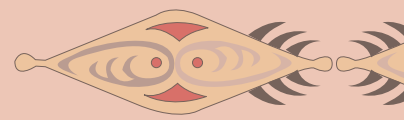
- Kebijakan HIV di tempat kerja yang melindungi pekerjaan dan kerahasiaan pekerja dengan HIV meningkatkan jumlah pekerja yang melakukan tes HIV dan rujukan pengobatan. Keterpaduan antara tes, pengobatan dan perawatan sangat efektif apabila layanan-layanan tersebut tersedia di klinik desa (*Lihat inspirasi dari lapangan: "Saya seproduktif pekerja lain."*)
- Pelajaran penting yang diperoleh adalah peran penting Dinas-dinas Ketenagakerjaan di semua tingkatan dalam mendorong partisipasi sektor swasta (*Lihat inspirasi dari lapangan: Pemerintah daerah Papua replikasi program pencegahan HIV di tempat kerja.*)
- Tempat kerja sektor swasta merupakan tempat yang efektif bagi layanan pencegahan, pengobatan dan perawatan HIV untuk menjangkau kelompok yang belum terjangkau, seperti masyarakat adat Papua dan menanggulangi kesenjangan dalam cakupan Program Nasional (*Lihat inspirasi dari lapangan: Sektor swasta di Papua dan Papua Barat berkomitmen cegah HIV di tempat kerja.*)

Inspirasi dari lapangan

TEN Sepuluh perusahaan di Kabupaten Sorong dan Jayapura (lima perusahaan di masing-masing kabupaten) berkomitmen untuk melanjutkan pelaksanaan program HIV di tempat kerja, bekerja sama dengan pemerintah daerah melalui pusat kesehatan masyarakat. Perusahaan-perusahaan ini berkomitmen untuk memberikan pencegahan HIV, konseling dan pemeriksaan yang efektif serta layanan dukungan pengobatan bagi pekerja mereka.

Perusahaan-perusahaan ini menerapkan kebijakan HIV di tempat kerja yang melindungi pekerjaan dan kerahasiaan pekerja penyandang HIV. Alhasil, 10.000 pekerja dari perusahaan-perusahaan ini telah menerima informasi pencegahan HIV melalui program keselamatan dan kesehatan kerja (K3), di mana 50 persen dari mereka merupakan penduduk asli Papua.

"Kami berkomitmen karena perusahaan diperbolehkan untuk menyediakan layanan terkait HIV secara mandiri. Tindakan inovatif telah dilakukan untuk menarik karyawan melakukan tes dan



Sektor swasta



*Inisiatif ini **telah membantu kami menjangkau lebih banyak pekerja untuk melakukan tes dan konseling HIV.** Karena jarak yang jauh ke rumah sakit terdekat, kami sekarang **menyediakan pengobatan bagi pekerja yang hidup dengan HIV***


di Papua dan Papua Barat berkomitmen cegah HIV di tempat kerja



pengobatan HIV secara sukarela. Kami mengadakan bincang-bincang kesehatan dan donor darah rutin serta memberikan tanda mata,” jelas dr. Wilkananta dari JOB Pertamina Petrochina.

Komitmen serupa juga dikemukakan oleh PT Sinar Mas di Jayapura. “Inisiatif ini telah membantu kami menjangkau lebih banyak pekerja untuk melakukan tes dan konseling HIV. Karena jarak yang jauh ke rumah sakit terdekat, kami sekarang menyediakan pengobatan bagi pekerja yang hidup dengan HIV. Saya berharap hubungan yang kuat

antara perusahaan dan kantor kesehatan dapat dilanjutkan,” kata Dr Andreas Ari Wibowo mewakili PT Sinar Mas.

Sebagai seorang dokter perusahaan, Ari mengakui bahwa tidak mudah bekerja di daerah terpencil dengan sumber daya terbatas. “Tapi bagi saya, ini adalah tempat di mana saya benar-benar dapat membantu orang yang sering terlupakan sistem kesehatan. Tujuan saya adalah semua pekerja, terutama yang berisiko tinggi terhadap HIV, menerima standar pelayanan kesehatan yang berkualitas.” 

Redaksi

Pemimpin Redaksi: Francesco d'Ovidio
Wakil Pemimpin Redaksi: Michiko Miyamoto
Kontributor: Grace M. Halim, Gita Lingga
Editor: Gita Lingga
Distribusi: Budi Setiawati

Foto: Koleksi Kantor ILO Jakarta

Opini-opini yang tercantum di dalam publikasi ini tidak mencerminkan pandangan ILO.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi: www.ilo.org/jakarta

“Saya seproduktif pekerja lainnya”

YOHANA* (nama telah diubah) merupakan salah seorang pekerja di salah satu perusahaan multinasional di Papua. Dia pernah mendengar tentang HIV dan AIDS, namun tidak pernah mendalaminya. Ia bahkan tidak pernah berpikir tentang HIV.

Ia mulai memahami isu HIV ketika perusahaannya memulai program HIV di tempat kerja. Manajer perusahaan mulai menyebarkan informasi terkait HIV saat pertemuan rutin. Manajer pun menginformasikan dan membahas mengenai pentingnya tes HIV dan deteksi dini.

“Sejak itu saya mulai mendengar lebih banyak tentang HIV. Tapi saya masih belum begitu peduli hingga pada suatu hari, di salah satu pertemuan rutin, manajer mengatakan bahwa perusahaan akan mengadakan kegiatan tes HIV,” ujar Yohana.

Dalam pertemuan itu, lanjut Yohana, sang manajer menjelaskan bahwa tes HIV harus dilakukan secara sukarela dan hasil tes akan bersifat rahasia dan tidak akan mempengaruhi pekerjaan para pekerja.

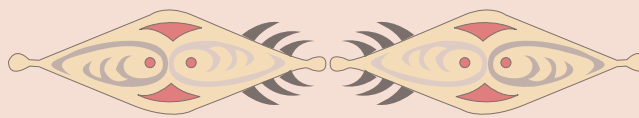
“Pada hari tes dilakukan, perusahaan menjemput para pekerja dari perkebunan. Kami berkumpul di tenda di mana tersedia makanan dan minuman ringan. Kami melakukan acara pertemuan dengan Puskesmas setempat. Mereka menjelaskan tentang program pencegahan HIV dan menawarkan tes HIV kepada kami,” kisahnya seraya menambahkan setelah melihat manajernya yang pertama melakukan tes, ia secara sukarela ikut melakukan tes tersebut.

Tiga jam kemudian, Yohana diberitahu bahwa ia positif HIV. “Saya tidak mengerti apa maksudnya. Saya diberitahu harus pergi ke rumah sakit di kota,” lanjut dia. Kebingungan dan ketakutan, Yohana tidak tahu apa yang harus dilakukan. Selain tidak memiliki uang untuk pergi ke rumah sakit, ia pun enggan mangkir kerja.

“Dua hari kemudian, manajer membawa saya ke rumah sakit. Dia mengatakan saya masih bisa bekerja seperti biasa. Saya tidak perlu khawatir kehilangan pekerjaan saya. Status HIV saya tidak mempengaruhi status pekerjaan saya. Saya bersyukur bahwa perusahaan saya sangat mendukung,” ujarnya.

Saat ini Yohana tidak perlu lagi melakukan perjalanan jauh ke kota untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan. Perusahaan telah dapat memberikan pengobatan dan perawatan HIV di klinik perusahaan. “Perusahaan secara teratur memberi saya obat-obatan dan kondom setiap bulan dan saya hanya perlu berkonsultasi dengan dokter perusahaan yang membuat saya merasa nyaman. Sekali lagi, saya bersyukur,” kata Yohana mengakhiri. ✂






Kampanye Suara Mereka yang Terpinggirkan: Mariana Renata

“NAMA SAYA Yohana dan saya hidup dengan HIV,” Mariana Renata, model terkenal Indonesia, bernarasi. Mariana bergabung bersama dengan para artis dan atlet di seluruh dunia dalam inisiatif ILO bertajuk “Suara Mereka yang Terpinggirkan” (*Voice of the Voiceless*) untuk menyuarakan kisah orang yang hidup dengan HIV/AIDS yang tidak dapat menceritakan kisah mereka sendiri. Prakarsa ini juga bertujuan untuk mengurangi diskriminasi terkait HIV di tempat kerja dan mempromosikan tes dan konseling sukarela.

Mariana mengisahkan kisah nyata dari Yohana, seorang pekerja perkebunan di Papua, Indonesia dalam bahasa Inggris dan Perancis yang fasih. Dia didiagnosa HIV setelah mengikuti tes sukarela yang diselenggarakan perusahaannya. Kebingungan dan khawatir, Yohana merasa ketakutan. Namun, ia beruntung mendapat dukungan dari perusahaan dan menerima layanan pengobatan serta perawatan.

“Kami senang dapat bekerja sama dengan Mariana Renata untuk mengisahkan kisah kehidupan nyata mengenai HIV/AIDS dari Indonesia. Sebagai artis dan model terkenal, kami percaya kisah Yohana ini dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi yang dihadapi para pekerja yang hidup dengan HIV,” kata Gita Lingga, Staf Komunikasi ILO Jakarta.

Keterlibatan Mariana dalam inisiatif ini dilakukan secara sosial dan pro-bono. “Banyak orang yang hidup dengan HIV tidak memiliki akses atas informasi dan pengobatan serta perawatan. Bahkan di banyak negara mereka kehilangan hak mereka atas pekerjaan,” ujar Mariana di tengah-tengah pengambilan gambar selama lima jam di Jakarta.

Mariana dikenal untuk perannya dalam film Janji Joni, model untuk sabun Lux dan pemenang penghargaan Artis Pendukung Terfavorit tahun 2005 pada MTV Indonesia Movie Awards. Lebih menfokuskan kariernya pada modeling, kini ia tinggal di kota New York, Amerika Serikat. 

Pemerintah daerah Papua replikasi program pencegahan HIV di tempat kerja

KEPALA Dinas Ketenagakerjaan Provinsi Papua, Drs. Yan Piet Rawar, mengucapkan terima kasih kepada ILO atas dukungannya dalam memobilisasi sektor swasta untuk menjalankan program HIV dan AIDS di Papua saat bertemu dengan Direktur ILO di Indonesia, Francesco d'Ovidio, pada Januari 2016.



Dia juga menghargai berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Proyek Mobilisasi Sektor Swasta untuk Pencegahan, Pengobatan dan Perawatan HIV di Daerah Prevalensi Tinggi Papua dan Papua Barat, yang menghasilkan komitmen dari lima perusahaan di Papua untuk melanjutkan pelaksanaan program pencegahan HIV di tempat kerja.

“Di bawah kemitraan publik-swasta, pemerintah daerah berusaha menerapkan model pencegahan HIV ke daerah-daerah lain, bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Provinsi. Namun, kita masih memerlukan dukungan teknis dan bantuan dari ILO, khususnya dalam menerapkan standar ketenagakerjaan internasional terkait dengan Konvensi yang telah diratifikasi Indonesia,” kata Drs. Yans.

Komitmen serupa juga dikemukakan Suka Harjono, SSos., Msi, Wakil Bupati, yang juga menjadi Ketua Komisi AIDS di Kabupaten Sorong dan Harold Monim, S.Sos., MSi, Kepala Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten

Jayapura. Mereka berdua menekankan bahwa program HIV dan AIDS tidak semata-mata tanggung jawab pemerintah.

“Partisipasi aktif sektor swasta sangat dibutuhkan mengingat tempat kerja memainkan peran penting dalam program pencegahan HIV. Kita perlu melindungi pekerja dari HIV, dan tidak boleh ada diskriminasi

karena HIV,” tegas mereka. 

Di bawah kemitraan publik-swasta, pemerintah daerah berusaha menerapkan model pencegahan HIV ke daerah-daerah lain, bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Provinsi